

## SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI ANAK DI BAWAH UMUR DARI SUDUT PANDANG PSIKOLOGI KOMUNIKASI

Ade Nur Atika Sari<sup>1</sup>, Adelia Winda Hapsari<sup>2</sup>, Lieta Dwi Novianti<sup>3</sup>, Rizki Apriliyanti<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia  
[adenuraticasari91@gmail.com](mailto:adenuraticasari91@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Menghindari zina, takut tidak laku, dan menghindari aib menjadi faktor pernikahan dini terjadi di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, pemberian sosialisasi dan edukasi tentang pernikahan dini, dampak serta pencegahannya menjadi agenda penting di dalam program ini yang dilaksanakan di desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Tujuan utama dari kegiatan edukasi ini ialah memberikan pemahaman kepada warga desa Bantuil terkait bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di kantor desa yang berfokus pada warga desa Bantuil sebanyak 15 orang terdiri dari remaja dan orang tua. Edukasi dan sosialisasi disampaikan dengan ceramah dan diskusi. Kesimpulannya, dari sosialisasi dengan warga desa Bantuil tersebut berjalan dengan baik. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam wawasan warga tentang pernikahan dini, resiko dan dampaknya, dengan persentase rata-rata sebesar 47% pada pre-test, naik dengan rata-rata persentase 73% pada post-test.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini; Stunting; Edukasi; Psikologi Komunikasi.

**Abstract:** *Avoiding adultery, fear of not selling well, and avoiding disgrace are factors in early marriage in South Kalimantan. Therefore, providing outreach and education about early marriage, its impacts and prevention is an important agenda in this program which is being implemented in in Desa Bantuil, Cerbon District, Batola Regency. The main aim of this educational activity is to provide understanding to Bantuil village residents regarding the dangers and negative impacts of early marriage. The activities were carried out at the village office which focused on Bantuil village residents totaling 15 people consisting of teenagers and parents. The conclusion, the socialization with Bantuil village residents went well. There was a significant increase in residents' insight into early marriage, its risks and impacts, with an average percentage of 47% in the pre-test, increasing to an average percentage of 73% in the post-test.*

**Keywords:** *Early Marriage; Socialization; Education; Communication Psychology.*



#### Article History:

Received: 28-04-2024  
Revised : 19-05-2024  
Accepted: 21-05-2024  
Online : 07-06-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak permasalahan sosial akibat dari pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, salah satunya pernikahan dini. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin yang berupa penyatuan antara laki-laki dan perempuan atas dasar keinginan untuk memiliki keturunan dan keluarga. Pada dasarnya pernikahan dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kematangan dalam segi fisik, psikologis, dan ekonomi. Namun, di Indonesia sekitar 12 - 20% masih bisa ditemukan pernikahan yang belum disertai dengan kesiapan dari berbagai aspek seperti fisik, ekonomi, dan pengetahuan mengenai kehidupan rumah tangga. Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan dan dibawah kesesuaian aturan yang berlaku (Adam, 2020). Pernikahan dini ini banyak terjadi pada anak usia antara 15-19 tahun, yaitu pada saat Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Keatas (Tsany, 2017).

Menurut BKKBN faktor yang mempengaruhi usia rata-rata usia menikah dini pada perempuan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota) (Muntamah et al., 2019; Redjeki et al., 2016). Budaya menjadi faktor besar yang berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat, termasuk pernikahan dini. Studi kasus yang dilakukan di satu desa di Kota Palembang memaparkan bahwa desa tersebut merespon positif tentang pernikahan dini yang dianggap sebagai tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan secara turun temurun (Muntamah et al., 2019). Ini memperlihatkan bahwa UU yang mengtur tentang pernikahan dini diabaikan dan dijadikan sebaagai kebiasaan masyarakat disana.

Salah satu faktor banyaknya pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan adalah pengaruh dari nilai-nilai Banjar yang membentuk perilaku pernikahan anak (Munirah et al., 2022). Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat mempengaruhi pergaulan anak remaja seperti sexting, perilaku seks bebas, dan pornografi. Agar anak-anak terhindar dari perbuatan pergaulan menyimpang, studi kasus orang tua di kota Cempaka, Banjarbaru menikahkan anak-anaknya sebelum waktunya (Apriliyanti et al., 2023). Motif orang tua dalam menikahkan anak di usia dini dikarenakan anak sudah mencapai masa pubertas, takut tidak laku, menghindari aib, mengurangi beban orang tua, anak perempuan menjadi tangguh jawab suaminya (Apriliyanti et al., 2023; Ratnasari et al., 2021).

Pernikahan dini yang banyak terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak dalam mengkomunikasikan kehidupan nilai dan norma (Wardani et al., 2023). Dalam psikologi komunikasi, secara psikologis, dampak pernikahan disini yaitu pasangan akan mengalami tekanan psikis yang dapat memicu emosi sehingga berpeluang adanya konflik yang berujung pada perceraian (Nurismawan et al., 2023). Aspek mental menjadi penting karena remaja yang menikah diusia

muda memiliki emosional yang tidak stabil. Emosional ini akan memasuki puncakan pada usia dua puluhan saat seseorang mulai memasuki fase kedewasaan, dimana pada masa ini remaja penuh dengan gejolak untuk menuju kedewasaan yang stabil (Triadhari & Salsabila, 2023). Oleh karenanya, pernikahan dini dapat mengalami resiko serius, dari segi fisik hingga mental sehingga untuk menghindari masalah tersebut perlu kematangan psikologis dan sosial (Rumekti & Indah, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Banjarmasin menemukan bahwa umumnya pernikahan dini lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki resiko negatif lebih besar dibandingkan laki-laki karena perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, sistem patriarki, dapat menghambat perempuan dalam berpendidikan dan berkarya, dan resiko kesehatan yang tinggi seperti hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan diusia yang sangat muda, hingga resiko penularan infeksi HIV yang tinggi (Qariati et al., 2020; Wardani et al., 2023). Meskipun anak laki-laki dan perempuan yang menikah di usia dini tidak menghadapi resiko dan konsekuensi yang sama karena perbedaan sosial dan biologis, akan tetapi praktik ini dianggap menjadi pelanggaran hak bagi anak-anak (Gastón et al., 2019). Dalam survey Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Selatan mengalami penurunan pernikahan dini dari urutan ke-10 (10,53%) tahun 2022, turun ke urutan 13 (8,74%) tahun 2023 se-Indonesia. Meskipun demikian, fenomena pernikahan tersebut perlu untuk diberikan edukasi kepada masyarakat bahwa pernikahan dini memiliki dampak pada psikologi anak-anak.

Angka pernikahan dini di Kabupaten Barito Koala (Batola) tergolong tinggi, di tingkat provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari Pemerintah daerah Batola mengatakan bahwa angka pernikahan dini di Kabupaten Batola berada pada peringkat ke 3 di Provinsi Kalimantan Selatan dengan 105 jumlah kasus pernikahan dini. Kabupaten Batola selama kurun waktu tiga tahun terakhir masih menempati posisi tertinggi di Kalimantan Selatan untuk kasus pernikahan usia dini atau masih dalam usia anak-anak bahkan kasus yang terjadi dari tahun ke tahun menunjukkan trend meningkat (Baritopost.co.id, 2022).

Berdasarkan hal ini pihak desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola menjadi fokus untuk mengedukasi masyarakatnya tentang kasus pernikahan dini. Hal ini juga disampaikan oleh pihak desa bahwa pernikahan dini adalah penyumbang terbesar terjadinya stunting. Hal itu juga dipaparkan oleh Kepala Kantor Perwakilan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalsel bahwa faktor pernikahan dini menjadi faktor pertama terjadinya stunting di Kalsel (Andi Muhammad Haswar & Robertus Belarminus, 2023). Itu disebabkan oleh kesalahan pola asuh anak, sistem sanitasi dan lingkungan yang kurang baik.

| REKAP BALITA STUNTING JANUARI                               |                |               |        |        |        |              |          |           |
|---|----------------|---------------|--------|--------|--------|--------------|----------|-----------|
| KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2024(ePPGBM TARIK 15 FEB 2024) |                |               |        |        |        |              |          |           |
| No  | Puskesmas      | TB/U          |        |        |        | Total diukur | Stunting | %Stunting |
|   |                | Sangat Pendek | Pendek | Normal | Tinggi |              |          |           |
| 01:00   | TABUNGANEN     | 46            | 118    | 986    | 7      | 1157         | 164      | 14,17     |
| 02:00   | TAMBAN         | 22            | 58     | 1382   | 0      | 1462         | 80       | 5,47      |
| 03:00   | MEKARSARI      | 30            | 88     | 922    | 7      | 1047         | 118      | 11,27     |
| 05:00   | ANJIR PASAR    | 15            | 81     | 794    | 0      | 890          | 96       | 10,79     |
| 06:00   | ANJIR MUARA    | 7             | 25     | 1540   | 1      | 1573         | 32       | 2,03      |
| 07:00   | BERANGAS       | 103           | 314    | 1317   | 2      | 1736         | 417      | 24,02     |
| 08:00   | SEMANGAT DALAM | 2             | 28     | 1754   | 2      | 1786         | 30       | 1,68      |
| 09:00   | MANDASTANA     | 8             | 81     | 919    | 0      | 1008         | 89       | 8,83      |
| 10:00   | JEJANGKIT      | 13            | 36     | 360    | 0      | 409          | 49       | 11,98     |
| 11:00   | BELAWANG       | 17            | 81     | 652    | 0      | 750          | 98       | 13,07     |
| 12:00   | WANARAYA       | 10            | 70     | 728    | 0      | 808          | 80       | 9,90      |
| 13:00   | BARAMBAI       | 14            | 64     | 749    | 1      | 828          | 78       | 9,42      |
| 14:00   | RANTAU BADAUH  | 11            | 44     | 944    | 0      | 999          | 55       | 5,51      |
| 15:00   | BANTUIL        | 20            | 49     | 407    | 0      | 476          | 69       | 14,50     |
| 16:00   | LEPASAN        | 23            | 126    | 386    | 0      | 535          | 149      | 27,85     |
| 17:00   | MARABAHAN      | 17            | 73     | 1496   | 0      | 1586         | 90       | 5,67      |

**Gambar 1.** Data Stunting di Kabupaten Batola

Berdasarkan Gambar 1 Desa Bantuil memiliki Tingkat stunting dengan 14% terbanyak nomor 3 setelah Desa Berangas. Survey yang dilakukan tim ke lokasi langsung dan bertemu warga disana, salah satunya Bapak Adjiman yang memaparkan bahwa ia mengizinkan anaknya untuk menikah di usia muda untuk menghindari perbuatan zina. Di tinjau dari sisi sosial memperlihatkan bahwa fenomena pergaulan bebas yang berujung pada perbuatan zina, menjadi alasan orang tua untuk mensegerakan anaknya untuk menikah (Jenuri & Najib, 2023). Karena, pergaulan bebas dapat menjerumuskan anaknya kedalam seks bebas yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Ini tentu saja membuat orang tua dari anak tersebut harus menanggung malu di lingkungannya. Dari kasus di atas, tim pengabdian melakukan sosialisasi dan edukasi tentang pernikahan dini dan psikologi komunikasi di Kantor Desa Bantuil Kecamatan Cerebon Kabupaten Batola. Hasil ini dikarenakan tingginya pernikahan di desa tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti lingkungan, orang tua, dan pihak desa. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rumekti dan Indah (2016) memaparkan bahwa pernikahan dini banyak terjadi di daerah yang warganya dalam bidang pendidikan kurang memiliki motivasi, kontrol orang tua yang lemah, serta kontrol dari pemerintah daerah dan desa yang kurang tegas (Rumekti & Indah, 2016). Sosialisasi di desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Koala menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan pernikahan dini. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pernikahan dini, resiko dan dampak dari pernikahan tersebut.

## B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berasal dari permintaan mitra yaitu Kantor Desa Bantuil Kec. Cerbon Kab. Batola kepada tim pengabdian. Program pengabdian masyarakat berupa edukasi dan pencegahan pernikahan usia dini di lingkungan desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi, yakni sosialisasi tatap muka yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat (*person to person*) dengan tindak lanjut berupa ceramah ataupun diskusi.

Program ini berfokus pada pemberian informasi dan edukasi terkait batas-batas pernikahan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan di usia dini hingga upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola. Tim yang terlibat dalam pengabdian ini antara lain adalah dosen dari Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Uniska MAB dan mitra pengabdian yaitu 3 orang Aparat Desa Bantuil yaitu kepala desa setempat, kepala KUA dan beberapa orang tua dengan total peserta pengabdian sebanyak 15 orang.

Selanjutnya Tim juga akan menambah metode lain yaitu, memanfaatkan media cetak dan online untuk penyebaran infografis mengenai pernikahan di usia dini tersebut dengan berkerjasama dengan aparat desa setempat. Program Sosialisasi Pembatasan Usia Pernikahan yang dilakukan di Lingkungan Desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola dilaksanakan berdasarkan tiga tahapan yang ditempuh, yakni:

1. Tahap Persiapan, dimana Tim Pkm merumuskan dan mengumpulkan bahan materi apa saja yang nantinya akan disampaikan dengan mengambil dari beberapa referensi, sasaran penyampaian ataupun sosialisasi yang tepat, dan juga metode apa yang sesuai untuk proses penyampaian sosialisasi.
2. Tahapan Pelaksanaan Sosialisasi, dimana proses utama sosialisasi terkait pembatasan usia pernikahan dan dampak pernikahan usia dini dilakukan kepada masyarakat untuk memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pernikahan usia dini.
3. Tahapan Evaluasi, dimana hasil sosialisasi yang telah dilaksanakan kemudian dijadikan patokan ataupun gambaran perkembangan pemahaman masyarakat selain itu juga dilakukan refleksi atas pelaksanaan kegiatan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas materi, sasaran, dan metode pelaksanaan kegiatan sebagai pijakan untuk menjadi lebih baik lagi dalam pelaksanaan kegiatan serupa di kemudian hari.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan tim Pkm berkunjung ke lokasi desa Bantuil. Pertemuan dilakukan di kantor desa dengan melakukan wawancara mendalam pada kepala desa tentang pernikahan dini yang masih tinggi di daerah tersebut. Melalui wawancara tersebut, tim menyusun program kegiatan berupa edukasi dan diskusi dengan pendekatan secara kekeluarga guna penyampaian sosialisasi yang tepat sasaran. Hal itu dikarenakan rata-rata warga disana berprofesi sebagai petani dengan tingkat pendidikan paling tinggi SMA, sehingga sosialisasi informal tepat digunakan di desa tersebut. Sebelum melakukan sosialisasi, tim melakukan survey dengan menyebarkan *pre-test* kepada warga dengan tujuan untuk memberikan gambaran pengetahuan mereka tentang pernikahan dini. Beberapa indikator yang ditetapkan oleh tim diantaranya keyakinan, kesehatan, ekonomi, psikologis, dan keharmonisan.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test* dengan warga Bantuil tentang pernikahan dini

| No. | Gambar wawasan                      | Indikator        | Tau | Tidak tau | Total |
|-----|-------------------------------------|------------------|-----|-----------|-------|
| 1   | Pengetahuan tentang pernikahan dini | Pengetahuan umum | 27% | 73%       | 100%  |
|     |                                     | Keyakinan        | 87% | 13%       | 100%  |
| 2   | Dampak dari pernikahan dini         | Kesehatan        | 13% | 87%       | 100%  |
| 3   | Resiko dari pernikahan dini         | Ekonomi          | 47% | 53%       | 100%  |
|     |                                     | Psikologis       | 0%  | 100%      | 100%  |
|     |                                     | Keharmonisan     | 27% | 73%       | 100%  |

Dari Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada wawasan tentang pengetahuan pernikahan dini dengan indikator keyakinan memperlihatkan persentase sebesar 87%. Hal itu dikarenakan yang menyebabkan warga menikahkan anak mereka di bawah umur karena keyakinan yang melekat pada budaya mereka, yaitu menghindari dari perbuatan zina. Hal itu dikarenakan ketika anak remaja berpacaran, resiko terjadi hamil di luar nikah menjadi tinggi. Faktor tersebut dihindari oleh warga karena hal itu dapat menjadi aib bagi mereka. Mereka menjunjung tinggi nama keluarga dengan berlandaskan keislaman. Apabila anak mengalami hamil di luar nikah, maka hal itu dapat merusak nama baik keluarga, sehingga untuk menghindari hal tersebut maka anak ketika dianggap balig (dalam Islam) akan segera dinikahkan.

Selain itu, warga memiliki keyakinan bahwa menikah muda lebih baik karena terhindari dari julukan perawan tua (dalam bahasa banjar tidak laku). Hal itu dikarenakan, warga meyakini bahwa semakin tua usia anak maka kekhawatiran orang tua terhadap anak mereka yang tidak menikah semakin besar. Hal itu dikarenakan istilah perawan tua sudah umum

diketahui oleh warga karena tidak ada yang ingin menikahi anak mereka, hal itu berdampak kembali pada nama keluarga yang terus menerus dibicarakan warga lain ketika anak mereka tidak kunjung menikah.

Indikator dari dampak dan resiko dari pernikahan dini sangat rendah diketahui oleh warga karena warga hanya mengetahui tujuan dilangsungkan pernikahan muda atas dasar keyakinan mereka, dampak dari pernikahan tersebut seperti kesehatan reproduksi wanita yang belum matang serta stunting minim informasi yang mereka dapatkan. Selain itu, resiko dari pernikahan dini seperti faktor ekonomi, psikologis, dan keharmonisan juga minim karena warga menganggap faktor ekonomi terutama anak perempuan mereka akan ditanggung oleh calon suaminya nanti, sehingga orang yang menikah dianggap sebagai orang yang mampu membiayai anak perempuan mereka.

Faktor psikologis sangat minim diketahui oleh warga karena mereka menganggap bahwa anak yang patuh terhadap saran orang tua dianggap sebagai anak yang berbakti, apabila anak menolak untuk menikah muda maka dianggap anak yang berani melawan orang tua mereka. Selain itu bagi orang tua yang mengikuti keinginan anak mereka yang menikah muda, kurang memiliki wawasan tentang psikologis karena minim informasi yang didapat oleh mereka serta edukasi dari aparat desa tentang topik tersebut.

Faktor lain yang baru tren pada saat ini yaitu keinginan menikah muda seperti yang ramai dibicarakan di media sosial. Berawal dari influencer atau selebram yang melangsungkan pernikahan muda mendorong anak-anak muda di desa tersebut untuk menikah muda karena mengikuti tren. Dalam sosialisasi tersebut dilakukan dengan penyampaian materi dan diskusi secara informal, tujuan agar pendekatan lebih mudah dilakukan. Hal itu dikarenakan tidak semua warga disana langsung menerima informasi yang diberikan oleh orang luar, karena mereka menganut nenek moyang atau turun temurun, sehingga untuk menyampaikan informasi atau edukasi diperlukan pendekatan secara informal atau kekeluarga agar memunculkan kedekatan kepada warga.

Dari hasil pre-test tersebut dapat disimpulkan bahwa, indikator dampak dari pernikahan dini seperti kesehatan, dan resiko dari pernikahan dini seperti psikologis menjadi topik yang akan dibawa oleh tim pada tahap pelaksanaan sosialisasi. Itu dikarenakan topik tersebut memiliki persentase yang sangat rendah dari segi pengetahuan. Tujuannya agar memberikan informasi serta wawasan kepada warga tentang pernikahan dini dari segi kesehatan dan psikologis. Tim menargetkan minimal 60% dari total peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pernikahan dini.

## 2. Tahap pelaksanaan sosialisasi

Setelah menyusun kegiatan yang sesuai dengan kriteria warga disana, maka tim melakukan pelaksanaan sosialisasi. Berdasarkan hasil dari penyuluhan telah dilaksanakan oleh tim pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024, sebanyak 15 peserta dari masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan. Edukasi dilakukan bertahap dengan tidak mengumpulkan peserta secara langsung dalam jumlah besar. Hal itu dikarenakan, warga desa Bantuil tidak memiliki waktu luas yang sama dikarenakan mereka lebih memilih bekerja ke sawah terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan lain, sehingga tim melakukan sosialisasi secara bertahap sesuai dengan kehadiran peserta yang datang ke kantor desa. Pemaparan tersebut dilakukan oleh tim, yaitu Adelia Winda Hapsari, M.Med.Kom. Materi dipaparkan selama kurang lebih 45 menit, yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.



**Gambar 2.** Sosialisasi di Kantor Desa Bantuil

Dari gambar di atas dapat memperlihatkan bahwa, 5 orang peserta yang terdiri dari orang tua dan remaja desa Bantuil hadir dalam sosialisasi tersebut. Mereka diberikan sosialisasi terlebih dahulu oleh tim dengan pendekatan persuasif secara kekeluargaan dengan harapan agar orang tua dan remaja menerima sosialisasi tersebut dengan baik. Tim memberikan materi juga membuka diskusi untuk peserta seputar pernikahan dini yang selama ini mereka ketahui. Melalui sosialisasi tersebut, tim juga memberikan edukasi tentang dampak dan resiko yang dihadapi dari pernikahan tersebut dengan pendekatan persuasif dalam psikologi komunikasi. Setelah mereka diberi edukasi, tim memberikan edukasi kembali kepada beberapa warga selanjutnya yang hadir di kantor tersebut.

Melalui diskusi dan tanya jawab tersebut, tim mendapatkan beberapa tanggapan tentang materi tersebut. Tim menemukan bahwa masyarakat terutama warga di desa Bantuil ini belum memahami akan bahayanya dari pernikahan dini. Warga masih minim dalam mendapatkan informasi dan edukasi tentang informasi tersebut, sehingga dari tanggapan tersebut tim kemudian memberikan catatan bahwa untuk melakukan tujuan bersama dalam menangani pernikahan dini hingga stunting yang tinggi di daerah

tersebut, maka perlu adanya sinergi antara pihak desa, pihak instansi pemerintah daerah atau Provinsi, hingga pihak perguruan tinggi dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dengan adanya sinergi bersama ini, maka diharapkan pengurangan stunting di Kalsel dapat tercapai.

Selain itu, warga juga memberikan komentar dan pertanyaan bahwa alasan mereka menikahkan anak mereka sebelum waktunya karena lingkungan sosial masih erat hubungannya dengan mereka seperti orang tua akan menanggung malu atas perbuatan anak apabila anak laki-laki dan perempuan terlalu lama memiliki hubungan asmara. Dalam budaya Banjar yang masih kuat pengaruhnya oleh Islam, hubungan asmara yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan bukan muhrim dianggap tidak baik, yang dapat menjerumuskan mereka dalam perbuatan zina. Meskipun, ada banyak para remaja yang memiliki hubungan asmara sejak sekolah, akan tetapi salah satu cara orang tua menghindari perbuatan tersebut adalah dengan pernikahan dini, tujuannya agar anak-anak terhindar dari perbuatan tersebut.

### 3. Tahap evaluasi

Setelah dilakukan tahap sosialisasi, tim kembali memberikan pasca survey sebagai tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang mereka terima saat sosialisasi dilaksanakan.

**Tabel 2.** Hasil *Post-test* dengan warga Bantuil tentang pernikahan dini

| No | Gambar wawasan                      | Indikator        | Tau | Tidak tau | Total |
|----|-------------------------------------|------------------|-----|-----------|-------|
| 1  | Pengetahuan tentang pernikahan dini | Pengetahuan umum | 80% | 20%       | 100%  |
|    |                                     | keyakinan        | 73% | 27%       | 100%  |
| 2  | Dampak dari pernikahan dini         | Kesehatan        | 93% | 7%        | 100%  |
| 3  | Resiko dari pernikahan dini         | Ekonomi          | 60% | 40%       | 100%  |
|    |                                     | Psikologis       | 87% | 13%       | 100%  |
|    |                                     | Keharmonisan     | 67% | 33%       | 100%  |

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan signifikan antara pre-test dengan post test. Rata-rata lebih dari 70% indikator yang ingin dicapai pada wawasan tentang pernikahan dini, stunting, dan dampaknya tercapai. Meskipun ada beberapa indikator yang tidak mencapai 70%, akan tetapi capaian tersebut perlu dilakukan kembali dengan sosialisasi terus menerus di desa tersebut. Tujuannya agar, indikator tersebut nantinya bisa mencapai persentase yang diharapkan. Hal itu menjadi perhatian bagi tim untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada warga bahwa ekonomi dan keharmonisan dapat menjadi indikator yang memiliki dampak dan resiko dari pernikahan dini.

Dari diskusi tersebut tim memberikan masukan bahwa dengan membangun komunitas atau kegiatan bermanfaat yang dapat diisi oleh para remaja dibawah tanggung jawab orang dewasa. Pihak desa dapat menjadi wadah solusi bagi warga agar adanya kegiatan yang dapat diisi dan dimanfaatkan oleh para remaja. Hal itu dikarenakan para remaja tidak memiliki kesibukan dan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pikiran asmara. Dari hasil yang ditemukan oleh tim selama di lapangan, warga desa Bantuil menikahkan anak mereka di usia dini, dikarenakan:

a. Kurangnya Kesadaran Bahaya dari Pernikahan Dini

Warga desa Bantuil terutama orang tua lebih mementingkan rasa malu apabila anak-anaknya terlalu lama terlihat masyarakat sekitar selalu bersama tanpa adanya ikatan pernikahan. Orang tua masih berpegang teguh pada tradisi dan agama, yaitu ketika anak sudah masuk usia baligh (usia dewasa menurut Islam), maka anak sudah dapat dinikahkan.

b. Kurangnya pemberian informasi atau edukasi dari aparat desa tentang bahaya pernikahan dini

Kesadaran dari pihak desa yang masih minim memberikan edukasi dampak dari pernikahan dini. Salah satu faktor penyumbang tingginya angka stunting di desa tersebut yaitu tingginya pernikahan dini.

Edukasi yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan informasi terbaru pada warga desa Bantuil akan bahaya dari pernikahan yang terlalu dini seperti, kesiapan mental pasangan yang belum matang, kesiapan parenting yang belum matang yang berdampak pada psikologi anak dan orang tua kedepannya, dan ekonomi yang belum siap antara kedua pihak. Edukasi ini juga berguna agar tidak muncul *sandwich generation*, yaitu seorang anak yang harus membalas budi orang tua mereka disaat anak membangun keluarga baru. Hal itu dikarenakan orang tua menganggap bahwa tanggung jawab anak mereka terutama anak perempuan berada pada suaminya.

Dalam sudut pandang psikologi komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak-anak penting untuk diciptakan. Tujuannya agar pandangan kehidupan setelah menikah oleh anak-anak jelas. Komunikasi orang tua dan anak yang kurang baik dapat berdampak pada psikologis dan biologis anak-anak mereka, diantaranya anak yang masih berusia dini memiliki emosional yang labih sehingga dalam mengambil keputusan di dalam rumah tangga anak tersebut, peran orang tua masih dilibatkan. Hal itu dikarenakan secara psikologis, pikiran anak belum matang secara dewasa, sehingga dalam mengambil keputusan masih minim.

Selain itu, terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terjadi karena psikologis anak-anak masih pada tahap mencari jati diri. Hal ini pula yang mengakibatkan banyaknya angka perceraian yang terjadi di

pernikahan yang masih dini. Selain itu, dampak biologi juga berpengaruh pada komunikasi antara orang tua dan anak, seperti halnya ketika ibu yang melahirkan anaknya di usia dini mendapatkan perkataan kurang baik dari orang sekitarnya. Hal ini pula yang menyebabkan gejala *baby blues* yang menyerang ibu melahirkan. Edukasi tentang psikologis dan biologis seperti ini minim diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat bisa memikirkan terlebih dahulu mengenai dampak yang ditimbulkan melalui terjadinya pernikahan dini tersebut. Dan aparat desa juga diharapkan lebih sigap dalam memberikan informasi serta edukasi mengenai bahaya pernikahan dini tersebut. Setelah diberikan edukasi, warga desa Bantuil mendapatkan informasi terkait pernikahan dini, dampak dan pencegahannya. Selain itu, warga juga berharap sosialisasi dan edukasi ini dapat diberikan secara terus menerus agar informasi terkait pernikahan dini terus mereka dapatkan. Hal itu bertujuan untuk memberikan pandangan terbuka tentang dampak dari pernikahan tersebut.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari sosialisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa warga desa Bantuil berjalan dengan baik. Partisipasi warga dalam sosialisasi tersebut cukup tinggi karena dari berbagai latar pekerjaan dapat berhadir meskipun sosialisasi tersebut tidak dilakukan secara bersamaan. Jumlah kehadiran mencapai lebih dari 70% dari target yang diharapkan, serta warga secara aktif terlibat dalam diskusi dan tanya jawab, kegiatan ini cukup berhasil dalam mencapai indikator yang telah ditetapkan. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam wawasan warga tentang pernikahan dini, resiko dan dampaknya, dengan persentase rata-rata sebesar 47% pada pre-test, naik dengan rata-rata persentase 73% pada post-test.

Sosialisasi dilakukan secara terus menerus agar warga desa Bantuil mendapat pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang pernikahan dini. Meskipun berjalan dengan baik, pelaksanaan ini tentu saja masih terdapat kekurangan, terutama dalam pendekatan kepada warga yang perlu dilakukan secara pribadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi lanjutan dengan pertemuan langsung ke masing-masing rumah secara informal sebagai bentuk edukasi dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektifitas program edukasi tentang pernikahan dini.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terimakasih pada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari yang sudah memberikan Bantuan dana untuk menyalurkan program pengabdian ini, penulis juga berterimakasih kepada pihak desa Bantuil yang telah menunjuk penulis

sebagai mitra dalam sosialisasi mengenai pernikahan dini tersebut, dan juga kepada warga desa Bantuil yang menerima tim pengabdian dalam pengabdian tentang bahaya pernikahan dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Andi Muhammad Haswar, & Robertus Belarminus. (2023, December 1). *Bukan Kemiskinan, Pernikahan Dini Faktor Utama Tingginya Angka “Stunting” di Kalsel* Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul “Bukan Kemiskinan, Pernikahan Dini Faktor Utama Tingginya Angka ‘Stunting’ di Kalsel.” Kompas.Com.
- Apriliyanti, R., Dwi Ayuni, R., Nur, A., Sari, A., Pangestu, R. Y., Kalimantan, U. I., Arsyad, M., & Banjarmasin, A. (2023). *Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru Socialization of Digital Literaty to Anticipate Sexting on Social Media At Banjarbaru Islamic Boarding School*. 3(3), 2797–7838. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>
- Baritopost.co.id. (2022, January 16). *Batola Masih Tertinggi di Kalsel Kasus Pernikahan Usia Dini*. Baritopost.Co.Id.
- Gastón, C. M., Misunas, C., & Cappa, C. (2019). Child marriage among boys: a global overview of available data. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 14(3), 219–228. <https://doi.org/10.1080/17450128.2019.1566584>
- Jenuri, & Najib, A. (2023). Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum di Indonesia. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 11(2), 127–142. <https://doi.org/10.30868/am.v11i02.4519>
- Munirah, N., Urusan, K., & Batibati, A. (2022). *Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan: Adat atau Tren?* 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/mu>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Nurismawan, Ach. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2023). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Berbasis Budaya Di Kalangan Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 566. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12375>
- Qariati, N. I., Netty, N., Riza, Y., Rizal, A., & Agustina, N. (2020). Perbedaan Status Gender Dan Sosial Ekonomi Dengan Menikah Dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3401>
- Ratnasari, D., Kartika, N. Y., & Normelani, E. (2021). Indikator Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.20527/jgp.v2i1.3169>
- Redjeki, R. D. S. S., Hestiyana, N., & Herusanti, R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 7(2), 30–42.
- Rumekti, M. M., & Indah, V. S. P. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(6), 1–16.
- Triadhari, I., & haifah Salsabila, H. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Kua Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon). *Journal of Ethics and Spirituality*, 7(2), 89–100.

- Tsany, F. (2017). Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 83–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-05>
- Wardani, A., Achiriah, A., & Abidin, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Dusun Iii Sindar Padang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1307–1318. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.793>